REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Praktik Keagamaan

Praktik agama merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan setiap muslim dalam hal beribadah. Pada konteks ini praktik agama yang terjadi di Desa Sedan antara lain shalat, kegiatan rutin al-Barzanji dan juga praktik mengenal huruf hijaiyah sebagai penerapan dalam membaca Al-Qur'an yang ada di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).

a. Definisi Agama

Pemaknaan dalam istilah agama berbeda-beda, para ahlipun telah banyak yang membuat definisi terkait dengan agama. Beberapa dari mereka berpikir bahwa agama identik dengan istilah *religion* dalam bahasa inggris, agama bisa juga berarti mengumpulkan dan membaca. Pada dasarnya agama merupakan kumpulan cara untuk mengabdi kepada Tuhan berdasarkan pada kumpulan kitab suci. Secara terminologi agama menurut pandangan Harun Nasution yaitu: mengakui adanya hubungan manusia dengan sang pencipta yang harus dipatuhi, mengakui adanya kekuatan supranatural yang menguasai manusia, mengikat diri pada suatu bentuk hidup dengan mengakui sumber di luar diri manusia dan mempengaruhi perilaku manusia, suatu sistem perilaku (*code of conduct*) yang bersumber dari kekuatan ghaib, percaya pada kekuatan supranatural yang dapat menimbulkan cara hidup, pengakuan terkait adanya kewajiban yang diyakini bersumber dari kekuatan supranatural, pemujaan terhadap adanya kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan takut akan kekuatan mistik yang ada pada alam sekitar manusia, doktrin wahyu Tuhan kepada manusia melalui para rasul.[1]

Agama merupakan sesuatu yang bersifat empirik dalam hal ini agama secara nyata dijalankan oleh para penganutnya. Dalam konteks ini agama termasuk

[1] Sodikin R. Abuy, "Konsep Agama dan Islam," *Al Qalam* 20, No. 97 (2003): 2–3.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

separangkat aturan yang mengatur hubungan antar manusia serta mengatur hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Agama juga dapat digambarkan sebagai sistem kepercayaan dan perilaku sosial manusia yang diarahkan pada tujuan tertinggi (*ultimate concern*). Menurut Paul Tillich tujuan tertinggi memiliki dua aspek yaitu aspek makna (*meaning*) dan aspek kekuatan (*power*). Agama memiliki makna dalam arti makna nilai sosial tertinggi dan memiliki kekuatan dalam arti kekuatan ilahi yaitu kekuatan gaib dibalik nilai-nilai tersebut. Dalam istilah lain, agama dipandang sebagai suatu sistem keyakinan yang mengarah pada berbagai praktik keagamaan, sistem keyakinan ini memiliki kekuatan besar untuk memerintah dan melarang pengikutnya melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Hal ini dikarenakan selain makna suci dari kepercayaan ada juga kekuatan supranatural dibalik dari perintah dan larangan yang telah ditetapkan. Dengan adanya konteks tersebut maka agama menurut Parsudi (1988) yaitu sebagai suatu sistem kepercayaan yang dianut serta tindakan-tindakan yang dihadirkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menafsirkan dan menanggapi apa yang dirasakan dan diyakini sebagai supranatural dan suci. Dari penjelasan tersebut, dapat dikatan bahwa agama sebagai sistem kepercayaan yang melibatkan emosi (perasaan) dan pemikiran (rasio) yang bersifat pribadi diwujudkan dalam tindakan keagamaan yang bersifat individu, kelompok dan sosial yang melibatkan sebagian maupun seluruh masyarakat.[2]

Unsur-unsur terpenting dalam agama menurut pandangan Harun Nasution diantaranya:

1) Adanya kekuatan ghaib, hal ini manusia merasa dirinya lemah pada kekuatan ghaib, sebagai tempat untuk meminta pertolongan
2) Manusia percaya pada kebahagiannya di dunia dan kehidupannya diakhirat tergantung hubungannya dengan kekuatan ghaib
3) Adanya respon emosional yang berasal dari diri manusia

[2] Pongsibanne H. Lebba Kadorre, *Islam Dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017), 6-7.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

4) Memahami yang suci (sakral) dan keberadaan yang suci, berupa kekuatan supranatural dalam kitab-kitab yang memuat ajaran-ajaran agama serta dalam bentuk tempat-tempat tertentu.[3]

b. Praktik Agama

Praktik agama adalah salah satu bentuk ketaatan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan pada semua kegiatan keagamaan, hal ini dilakukan sebagai salah satu bentuk dari tanggung jawab seseorang terhadap agamanya. Menurut Fetzer menyatakan bahwa praktik agama adalah aktivitas yang dilakukan semua orang dalam bentuk ibadah seperti shalat, puasa, berdzikir, berdoa, serta membaca Al-Qur'an namun tidak hanya membaca saja tetapi harus dipelajari dan dihayati pada setiap makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an kemudian apa yang telah didapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga dalam beribadah harus menjalankan semua yang telah di perintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi semua larangannya. Sedangkan menurut Glock dan Stark menyatakan bahwa dimensi praktik agama adalah bagian dari keberagamaan yang terkait dengan perilaku ritual keagamaan seperti ibadah, ketaatan dan hal-hal lain yang harus dilakukan untuk menunjukkan rasa tanggung jawab atas agamanya. Dalam hal ini perilaku yang ditunjukkan yaitu perilaku khusus, ditentukan oleh agama seperti halnya tata cara ibadah dalam sehari-hari ataupun ibadah khusus yang terkait dengan ritual maupun praktik agama, begitu juga dengan ibadah mahdah yang berhubungan langsung antara makhluk dengan sang pencipta sesuai syarat dan aturan yang berlaku berdasarkan ketetapan dalam Al-Qur'an dan Hadist.[4]

c. Macam-macam Praktik Agama

1) Shalat

Shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan yang sudah mencapai usia baligh. Shalat lima waktu hukumnya wajib

[3] Abuy, "Konsep Agama Dan Islam.": 4.

[4] Rafiah Nurlaili, dkk, "Praktik Agama Tokoh Dalam Novel Amongraga & Tembunglaras Karya Ardian Kresna (Kajian Sosiologi Sastra)," *Jurnal Disastri (Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 2, No. 2 (2020): 62.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dilaksanakan oleh mukallaf, adapun dalam masing-masing shalat ada waktu tersendiri yang telah ditetapkan, seperti halnya dalam penjelasan berikut ini:

الصلاة المفروضة خمس الظهر واول وقتها زوال وقتها زوال الشمس واخره اذا صار ضل كل شيء مثله بعد الزوال والعصر واول وقتها الزياده على ضل المثل واخره في الاختيار الى ضل المثلين وفي الجوز الى غروب الشمس والمغرب ووقتها واحد وهو غروب الشمس وبمقدار مايؤذن ويتوظاء ويستر العورة ويقيم الصلاة ويصلي خمس ركعات والعشاء اول وقتها اذا غاب الشفق الاحمر واخره في الاختيار الى ثلث الليل وفي الجواز الى طلوع الفجر الثاني والصبح واول وقتها طلوع الفجر الثاني واخره في الاختيار الى الاسفار وفي الجواز الى طلوع الشمس

Shalat fardhu ada 5 diantaranya:

a) Shalat Zuhur, permulaan waktunya yaitu condongnya matahari berada di berakhir, waktu zuhur yaitu ketika bayangan benda sejajar dengan ukurannya.
b) Shalat Asar, permulaan waktunya adalah ketika bayangan sama dengan benda lebih sedikit, akhir waktu asar pada waktu ikhtiyar bayangan benda adalah dua kali dengan panjang benda, sedangkan akhir waktu jawaz yaitu sampai matahari terbenam.
c) Shalat Magrib, permulaan waktunya adalah ketika matahari terbenam, yaitu setelah selesainya adzan. Kemudian selepas itu berwudhu, menutup aurat, mendirikan shalat.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

d) Shalat Isya', permulaan waktunya adalah ketika terbenamnya sinar merah sedangkan akhir waktu untuk berikhtiyar yaitu hingga sepertiga malam. Kemudian untuk waktu jawaz yaitu hingga terbitnya fajar yang kedua.
e) Shalat Subuh, permulaan waktunya adalah terbitnya fajar yang kedua, sedangkan akhir waktu ikhtiyar samapai terangnya fajar. Sedangkan berakhirnya waktu jawaz yaitu sampai terbitnya matahari.[5]

Adapun shalat Jum'at merupakan shalat yang dikerjakan pada hari Jum'at, yang dilaksanakan seminggu sekali. Di dalam Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 9 menjelaskan mengenai pentingnya melaksanakan shalat Jum'at bagi muslim. Adapun dalil naqli yang disyariatkan di dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نُودِىَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوْمِ ٱلْجُمُعَةِ فَٱسْعَوْاْ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ وَذَرُواْ ٱلْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila telah diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." (QS. Al-Jumu'ah: 9).[6]

Sehubung dengan ayat ini Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman jika mendengar seruan untuk menjalankan shalat di hari Jum'at untuk bersegera menghadirinya, kemudian meninggalkan jual beli atau segala urusan yang bersifat duniawi dengan segera datang ke masjid untuk

[5] Holilur Rohman, *Praktik Ibadah Pada Masa Pandemi Virus COVID-19* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020), 25.
[6] *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Jabal, 2010), 554.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

berdzikir maupun mendengarkan khutbah sebagai bentuk urusan yang bersifat ukhrawi.[7]

Disamping itu seluruh ulama' telah sepakat bahwa dalam pelaksanaan shalat Jum'at wajib dilaksanakan oleh laki-laki muslim saja, kemudian orang yang telah mengerjakan shalat Jum'at maka menjadi gugur kewajiban shalat dzuhur. Adapun jumlah jama'ah shalat Jum'at terdapat perselisihan pendapat antar ulama' pendapat Imam Maliki terkait jumlah jama'ah yaitu sekurang-kurangnya 12 orang belum termasuk Imam. Imamiyah sekurang-kurangnya 4 orang belum termasuk Imam, kemudian Imam Syafi'i dan Imam Hambali sekurang-kurangnya terdapat 40 orang belum termasuk Imam dan Imam Hanafi 5 orang serta sebagian ulama' lain menyatakan 7 orang. Kemudian mereka telah sepakat bahwa laki-laki muslim yang wajib shalat Jum'at dan telah memenuhi syarat-syaratnya, tidak boleh bepergian pada hari Jum'at kecuali madzhab Hanafi, setelah matahari terbenam dan sebelum mereka menyelesaikannya, mereka menyatakan boleh.[8]

2) Al-Barzanji

Al-Barzanji yang pada hakikatnya menghaturkan pujian kepada Nabi Muhammad Saw merupakan tradisi yang usianya hampir sama dengan Islam dikarenakan telah ada semasa beliau masih hidup. Kemudian masuknya al-Barzanji di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh orang Persia yang pernah tinggal di Gujarat dengan faham syiah untuk pertama kali menyebarkan Islam di Indonesia. Namun pendapat lain menyatakan bahwa al-Barzanji dibawa oleh ulama' bermadzhab Syafi'i khususnya Syekh Mulana Malik Ibrahim yang dikenal sebagai guru walisongo dari wilayah Hadramaut atau Yaman. Seni al-Barzanji juga menginspirasi Sunan Kalijaga dalam membuat

[7] Anis Muh dkk, "Tareqat Khalwatiyah Samaan di Desa Tongke-Tongke Kec. Sinjai Timur (Eksistensi dan Penyebaran Ajarannya)," *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani* 6, No. 2 (2020): 21.

[8] Muhammad Jawad Mughniyah, "Fiqih Lima Mazhab" (Jakarta: PT Lentera Baritama, 2004), 123.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

tembang lir-ilir dan tombo ati yang sangat familiar. Oleh sebab itu, pembacaan al-Barzanji telah familiar dikalangan pesantren terutama dikalangan Nahdhatul Ulama yang notabennya dianggap sebagai pelestari dari pembacaan al-Barzanji.[9]

Pembacaan al-Barzanji kepada Nabi Muhammad Saw sebagaimana telah dilakukan oleh kalangan pesantren yang biasanya berlandaskan kepada pendapat para fuqaha dari madzhab Syafii. Ibnu Hajar al-Atsqalani menyatakan bahwa praktik al-Barzanji telah menyimpan makna dan kebaikan. Sementara itu al-Syutuhi juga menunjukkan sikap tolerannya kepada praktik al-Barzanji sebagai bentuk mengagungkan kelahiran Rasulullah Saw, kedua sikap fuqaha tersebut juga telah disepakati fuqaha Syafi'i lain seperti Ibnu Hajar al-Haytami dan Abu Shamah menurutnya peringatan Maulid merupakan salah satu kegiatan yang terpuji terlebih disertai amal ihsan oleh masyarakat seperti halnya infaq, shadaqah dan kegiatan lain yang mempunyai nilai ibadah. Mereka mempercayai dengan melantunkan syair-syair al-Barzanji ketika perayaan maulid Nabi akan mendapatkan syafaat di hari kiamat kelak.[10]

3) TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an)

Menurut As'ad dan Budiyanto (1995) menyatakan bahwa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) merupakan bentuk lembaga pendidikan non formal yang berupa dasar baca Al-Qur'an yang diperuntukkan untuk anak usia SD (6-12 tahun), di TPA anak-anak diharuskan untuk memiliki sifat-sifat terpuji dengan melakukan pembiasaan-pembiasaaan hal yang baik dan meninggalkan yang buruk dengan menjauhi larangannya. Adanya kebiasan tersebut anak akan cenderung melaksanakan yang baik dan meninggalkan yang buruk. Sementara itu TPA merupakan lembaga pendidikan yang berbasis pengajaran agama Islam pada anak usia dini, TPA diselenggarakan di lingkungan masyarakat muslim

[9] Jati Wasisto Raharjo, "Tradisi, Sunnah & Bid'ah: Analisa Barzanji Dalam Cultural Studies," *El Harakah* 14, no. 2 (2012): 231.

[10] Jati Wasisto Raharjo: 232.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

sebagai sarana untuk menumbuh kembangkan landasan keimananan, keilmuan serta akhlak yang qur'ani disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis dan karakteristik anak. Pendidikan di TPA lebih menitik beratkan kepada dimensi akhlak, meski tidak dapat dipungkiri bahwa secara intelektual santri/santriwati akan lebih banyak terbantu dibandingkan dengan pendidikan formal di sekolah. Hal ini di harapan akan menumbuhkan rasa kenyamanan dalam belajar, menjadikan materi yang diberikan lebih difahami dan lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. TPA adalah wadah atau tempat belajar bagi generasi balita muslim. Saat usia tersebut, anak-anak diajarkan berbagai macam doa untuk mempelajari Al-Qur'an serta mempelajari mengenai rukun iman dan rukun Islam. hal ini diharapkan dapat menjadi benteng bagi generasi Islam.[11]

2. Masyarakat

Masyarakat adalah orang yang selalu berhubungan (interaksi) dengan orang lain dalam suatu kelompok. Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam menafsirkan suatu definisi para ilmuan mempunyai makna yang berbeda hal ini menurut pakar sosiologi Selo Suemardjan bahwa masyarakat merupakan orang-orang yang hidup bersama serta menghasilkan kebudayaan. Sedangkan menurut Max Weber masyarakat yaitu sebagai struktur atau aksi yang pada intinya ditentukan oleh harapan serta nilai-nilai yang dominan pada masyarakatnya. Begitu juga dengan Emile Durkheim yang mengartikan masyarakat sebagai realitas objektif pribadi anggotanya. Adapun masyarakat yang memberikan respon terhadap permasalahan ini dikhususkan pada masyarakat muslim Desa Sedan Kabupaten Rembang.[12]

Berdasarkan menurut pandangan Maclver dan Page masyarakat merupakan sistem kebiasaan dan tata cara, dari

[11] Suyitno, "Peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Dalam Pendidikan Karakter," *Edukasi*, 2018: 11.

[12] Tejokusumo Bambang, "Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial," *Geoeduksi* 3, no. 1 (2014): 39.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

antara otoritas serta kerjamasa berbagai kelompok dan penggolongan, mengontrol perilaku dan kebebasan orang-orang. Masyarakat termasuk keseluruhan yang selalu berubah. Sedangkan menurut Ralph Linton masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup dan bekerja sama yang cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan merasakan diri mereka sebagai unit sosial dengan batas-batas yang jelas.[13]

Sementara itu penggunaan konsep masyarakat dalam Al-Qur'an memakai beberapa istilah semacam: *Qaum, Qabilah*, dan *Ummah*. Al-Qur'an telah menegaskan bahwa terbentuknya masyarakat yang beragam dan toleran adalah salah satu syarat bagi terwujudnya masyarakat madani. Keragaman masyarakat berlaku untuk semua masyarakat tanpa melihat perbedaan antara masing-masing individu, kelompok, ras, warna kulit, kedudukan serta keturunan. Hal demikian telah memiliki sikap toleran dan mengakui keberadaan masyarakat yang terdiri dari bangsa dan suku. Adanya masyarakat yang toleran telah memudahkan manusia untuk saling berinterkasi antar satu sama lain begitu juga dapat menambah rasa *ukhuwah islamiyah* antar sesama umat manusia. Hal demikian secara tidak langsung telah memudahkan manusia untuk memberikan berbagai respon terhadap persoalan yang sedang dihadapi, seperti halnya persoalan terkait perubahan praktik keagamaan di Desa Sedan Kabupaten Rembang saat pandemi COVID-19 yang mana dalam hal ini masyarakat menjadi peran utama dalam menjalankan aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah selama pandemi COVID-19.[14]

Adapun ciri-ciri kehidupan masyarakat menurut Suerjono Soekanto (1986) diantaranya:

a. Orang-orang yang hidup bersama setidaknya terdiri atas dua orang individu
b. Bercampur dan bergaul dalam waktu yang cukup lama
c. Menyadari tentang kehidupan mereka merupakan satu kesatuan
d. Sistem bersama menciptakan budaya hasil dari persaan yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya.

[13] Nurdin M. Amin dkk, *Sosiologi Al-Qur'an Agama Dan Masyarakat Dalam Islam* (Jakarta: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M), 2015), 12.

[14] Nurdin M. Amin dkk, 106.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Sedangkan faktor yang menyebabkan perubahan yang terjadi di masyarakat yaitu:

a. Penyebaran informasi, antara lain: pengaruh dan mekanisme media menyampaikan informasi atau ide (gagasan)
b. Modal, termasuk sumber daya modal manusia atau keuangan
c. Teknologi, salah satu faktor tercepat dalam berubah hal ini menyesuaikan adanya perkembangan ilmu pengetahuan
d. Agama maupun ideologi, adanya keyakinan tertentu dapat mempengaruhi proses perubahan sosial
e. Birokrasi, berkaitan dengan adanya kebijakan tertentu dari pemerintah
f. Agen atau aktor, secara umum termasuk salah satu modal (SDM) Sumber Daya Manusia namun secara spesifik berupa inisiatif bagi setiap individu untuk mencari kehidupan yang lebih baik.[15]

3. Pandemi COVID-19

a. Definisi COVID-19

Virus corona atau disebut dengan istilah *serve acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) merupakan salah satu virus yang menyerang sistem pernapasan, virus ini dapat menyebabkan gangguan ringan seperti sistem pernapasan, infeksi pada saluran paru-paru hingga terjadi kematian. COVID-19 merupakan genus dari coronavirus *B* yang memiliki karakteristik genetik berbeda dari SARSr-CoV dan MERSr-CoV.[16]

COVID-19 mulai menyebar pertama kali di kota Wuhan China pada akhir tahun 2019, virus ini menyebar dalam skala besar, bahkan hampir seluruh negara melaporkan adanya penemuan kasus COVID-19, tak terkecuali di Indonesia, dimana kasus pertama terjadi pada awal bulan Maret 2020. Sehingga menjadi suatu hal yang wajar bagi banyak negara merumuskan kebijakan sesuai dengan kondisi yang ada dinegaranya, namun kebijakan yang paling banyak diambil yaitu pemberlakuan lockdown

[15] Bambang, "Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.": 39-40.

[16] Wijoyo Hadion Dkk, *Berdamai Dengan COVID-19*, 1st Ed. (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2020), 12-14.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

yang dianggap sebagai strategi tercepat dalam memutus penyebaran rantai COVID-19.[17]

Pandemi virus corona pertama kali ditemukan oleh dokter Li Wenliang. Virus ini dapat menyebar kesekitar dua pertiga populasi dunia jika tidak dapat dikendalikan.[18] Menurut WHO (*World Health Organization*) Coronavirus yang pada awalnya mulai terdeteksi di kota Wuhan China dianggap awal mulanya berasal dari pasar hewan yang liar, virus ini terdapat pada hewan yang dengan mudah dapat tertular kepada manusia (*zoonosis*) kemudian diketahui pula mudah tertular dari manusia ke manusia, yang mana pada penularan COVID-19 melalui cairan ketika bersin, batuk, lewat udara, kontak langsung serta kontak langsung dengan pasien yang lebih dahulu terjangkit juga menjadi hal yang utama dalam penularan Coronavirus.[19]

Indonesia juga menjadi salah satu negara dengan jumlah kasus terkonfirmasi COVID-19 tertinggi pada kawasan Asia Tenggara, pada tanggal 12 September 2020 pemerintah Republik Indonesia telah menginformasikan data penyebaran COVID-19 dengan jumlah 210.940 kasus positif sedangkan 8.544 dinyatakan meninggal dunia. Pemerintah juga telah mengumumkan bahwa kasus positif COVID-19 pertama muncul di Indonesia pada 2 Maret 2020, sejak saat itu jumlahnya terus melonjak sampai saat ini.[20]

b. Pandemi COVID-19 dalam Pandangan Islam

COVID-19 merupakan suatu penyakit menular dalam hal ini pemerintah memaknainya sebagai bencana nasional, bagi masyarakat bencana ini berdampak pada semua sektor kehidupan tanpa terkecuali akan tetapi segala

---

[17] Wahidah Idah, "Pandemi Covid-19: Analisis Perencanaan Pemerintah Dan Masyarakat Dalam Berbagai Upaya Pencegahan," *Jurnal Manajemen Dan Organisasi (JMO)* 11, No. 3 (2020): 183.

[18] Zizek Slavoj, *Pandemic Covid-19 Shakes The World Slavoj Zizek*, 1st Ed. (New York: OR Books, 2020).

[19] Saraswati Putu Sekarwangi, "Kebijakan Hukum Terhadap Penanganan COVID-19 Di Indonesia," *Kertha Wicaksana* 14, No. 2 (2020): 150.

[20] M Alifudin Ikhsan and Tsania Nur Diyana, *Pandemi COVID-19: Respon Muslim Dalam Kehidupan Sosial-Keagamaan Dan Pendidikan*, 1st ed. (malang: delta pijar khatulistiwa, 2020), 3.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

keburukan dan kebaikan serta mudharat dan manfaat hanya berasal dari Allah SWT, dalam hal ini juga telah dijelaskan pada ayat berikut ini :

وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَّ لِفَضْلِهِۦ ۚ يُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾

Artinya: "Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunianya. Dia memberikan kebaikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki diantara hamba-hambanya. Dia maha pengampun, maha penyayang." (QS. Yunus: 107).[21]

Segala cobaan pada dasarnya datang dari Allah SWT, manusia diperintahkan untuk melakukan ikhtiyar untuk mencari jalan keluar saat menghadapi cobaan. Menurut Hamka pada tafsir *al-azhar* dikatakan jika dalam kondisi tersebut hendaknya untuk tetap mengingat bahwa sesungguhnya yang berkuasa melepaskan dari segala bentuk bencana adalah Allah SWT. Kemudian didalam *qaidah fiqhiyyah* juga telah dijelaskan adanya perintah untuk berikhiyar saat dilanda kesulitan. Dengan hal tersebut kemudharatan harus dicegah dalam batasan-batasan yang memungkinkan.[22]

Pentingnya ikhtiyar untuk perlawanan terhadap COVID-19 tentunya membutuhkan adanya dukungan yang utuh dari seluruh masyarakat terutama umat muslim sebagai mayoritas, dalam hal ini agar skenario pencegahan COVID-19 berjalan sesuai apa yang ditargetkan oleh pemerintah, maka dari itu dibutuhkan adanya ketaatan dan

[21] *Al-Qur'an dan Terjemah*, 221.
[22] Ikhsan and Diyana, 64-65.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kedisiplinan seluruh masyarakat terhadap peraturan pemerintah RI No 21 Tahun 2020 mengenai Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), demikian adanya kepatuhan umat muslim terhadap fatwa MUI merupakan suatu hal yang mutlak.[23]

Menyikapi adanya realita pandemi COVID-19, antara yang baik maupun yang buruk semestinya tidak hanya dilihat dari satu hal saja. Sebagai umat muslim tentunya harus selalu mengingat dan memohon ampun kepada Allah, salah satunya dengan memperbanyak istigfar. Dalam hal ini tokoh agama mempunyai peran penting dalam memberikan contoh yang baik terhadap masyarakat supaya dapat mematuhi dan mentaati himbauan pemerintah untuk bersama-sama memutus mata rantai COVID-19. Peran seluruh elemen masyarakat terutama tokoh agama sangat membantu dalam penanganan di era pandemi, dalam hal ini masyarakat lebih mendengar apa yang telah disampaikan oleh ulama dan tokoh agama, maka dari itu akan lebih tersosialisasikan dengan baik guna mencegah dan memutus mata rantai COVID-19.[24]

Dalam syariat Islam Rasulullah Saw telah memberikan teladan mengenai cara saat menghadapi wabah serta penyakit menular, adapun cara tersebut telah diabadikan dalam hadist yang diriwayatkan oleh muslim dan bukhari yaitu diantaranya: menghindari orang dengan penyakit menular, tetap toleransi satu sama lain, memperkuat sikap tawakal, menghadapi wabah dengan kesabaran, dalam menghadapi musibah berupa wabah penyakit nasehat penting dari Rasulullah adalah tetap meneguhkan prasangka baik terhadap Allah, tetap optimis dan melanjutkan upaya pencegahan atau pengobatannya.[25]

4. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Maximilian Weber (1864-1920) yang lebih dikenal dengan Max Weber merupakan seorang ahli ekonomi yang kemudian memfokuskan perhatiannya pada masalah sosial dari sudut pandang yang cukup sosiologis. Pemikiran Max Weber yang menjelaskan mengenai proses perubahan sosial dalam

[23] Ikhsan and Diyana, 66.

[24] Farihah Irzum dkk, *Perilaku Beragama Masyarakat Di Tengah Pandemi*, 1st Ed. (Kudus: IAIN Kudus Press, 2020), 46.

[25] Ikhsan and Diyana, 68-70.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan rasionalitas manusia. Menurut Max Weber bentuk rasionalitas manusia meliputi *mean* (alat) yang menjadi sasaran utama serta *ends* (tujuan) yang meliputi aspek kultural, sehingga dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya orang besar dapat hidup dengan pola pikir yang rasional yang ada pada seperangkat alat yang dimiliki dan kebudayaan yang mendukung kehidupan. Max Weber menyebutkan ada empat tipe tindakan rasionalitas yang mewarnai perkembangan manusia adapun empat tipe tindakan tersebut antara lain:

a. Rasionalitas Tradisional (*Traditional Rationality*)
   Rasionalitas ini bertujuan untuk memperjuangkan nilai yang berasal dari tradisi kehidupan masyarakat. Adapun rasionalitas ini biasanya disebut dengan tindakan irasional.
b. Rasionalitas Afektif (*Affective Rationality*)
   Rasionalitas ini merupakan tipe rasionalitas yang didominasi dalam hubungan emosi atau perasaan yang sangat mendalam, sehingga ada hubungan khusus yang tidak bisa diterangkan diluar lingkaran tersebut.
c. Rasionalitas yang Berorientasi pada Nilai (*Value Oriented Rationality*)
   Rasionalitas ini merupakan sebuah rasionalitas masyarakat yang melihat nilai sebagi potensi atau tujuan hidup, walaupun tujuan tersebut tidak nyata dalam kehidupan sehari-hari.
d. Rasionalitas Instrumental (*Instrumental Rationality*)
   Rasionalitas ini sering disebut sebagai tindakan maupun alat, pada tipe rasionalitas ini manusia tidak hanya menentukan tujuan yang ingin dicapai, namun secara rasional ia telah mampu menentukan alat (instrument) yang nantinya akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Rasionalitas ini juga menempati rasionalitas tertinggi menurut Max Weber.[26]

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan penulis, studi tentang perubahan praktik keagamaan dimasyarakat akibat pandemi COVID-19 belum ada yang meneliti pada penelitian sebelumnya. Kalau ada, hanya

[26] Martono Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 3rd ed. (jakarta: PT raja grafindo persada, 2014), 54-55.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

secara umum tidak secara spesifik. Berikut merupakan penelitian terhadap kajian-kajian terdahulu:

1. Artikel Zihan Fahira (2021) yang berjudul "*Kebijakan Pemerintah dalam Kegiatan Shalat Berjamaah di Masa Pandemi COVID-19*" di jurnal tersebut belum ditemukan informasi terbaru tentang COVID-19 di Indonesia pada periode ke dua, yang ditemukan hanyalah tentang kebijakan pembatasan dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh pemerintah. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan yuridis normatif, sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik pengelolaan bersifat kualitatif. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa kebijakan pembatasan dalam kegiatan keagamaan telah tertera dalam peraturan perundang-undangan yang mengakibatkan dampak dari ibadah shalat Jum'at. Penelitian ini juga menyatakan bahwa dengan diberlakukannya PSBB dan lockdown angka penderita penyakit COVID-19 mengalami sedikit penurunan, oleh sebab itu pihak pemerintah mengeluarkan suatu kebijakan dalam upaya untuk memutuskan mata rantai virus COVID-19 ini. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti, penelitian ini lebih kepada pelaksanaan aturan pemerintah mengenai kebijakan shalat berjamaah saat pandemi COVID-19 sedangkan penelitian yang akan saya teliti lebih kepada prakatik ibadah terutama dalam hal pembatasan ibadah di saat pandemi COVID-19. Sedangkan penelitian relevan dari karya Zihan Fahira ini lebih kepada pembatasan ibadah yang mengakibatkan pada perubahan praktik ibadah disaat pandemi.[27]
2. Kajian berikutnya yaitu artikel St. Samsuduha (2020) yang berjudul "*Maslahah Kebijakan Pencegahan Wabah Pandemi COVID-19 dalam Islam*" hasil dari penelitian ini yaitu maslahah dalam Islam yang berkaitan dengan berbagai kebijakan pencegahan COVID-19, anjuran berkaitan mengenai pentingnya menghindari wabah COVID-19 atau tidak meninggalkan tempat yang tertimpa wabah sudah lama dianjurkan oleh Rasulullah, dan para sahabatnya. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya teliti, penelitian ini lebih kepada kebijakan selama penanganan COVID-19 memiliki maslahah yang berkaitan degan *maslahah*

[27] Zifan, "Kebijakan Pemerintah Dalam Shalat Berjama'ah Dimasa Pandemi Covid-19."

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dhurui yakni pemeliharaan agama dan perlindungan jiwa manusia. Sedangkan penelitian yang akan saya teliti lebih kepada praktik keagamaan di saat pandemi COVID-19. Sedangkan penelitian yang relevan dari karya St. Samsuduha ini lebih kepada pencegahan wabah pandemi COVID-19 dalam Islam.[28]

3. Kajian berikutnya yaitu Arif Bagas Adi Satria (2020) yang berjudul "*Pelaksanaan Ibadah Shalat Berjamaah Dalam Masa Pandemi COVID-19 Dikelurahan Kalicacing Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga Tahun 2020*" penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendektan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini yaitu mengenai pelaksanaan ibadah shalat berjamaah dalam masa pandemi COVID-19, dalam pelaksanannya dilakukan sebuah pencarian gambaran dan deskripsi lapangan pada jamaah dan ta'mir di masjid kelurahan Kalicacing, kecamatan Sidomukti kota Salatiga. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti, penelitian ini lebih kepada pelaksanaan ibadah shalat berjamaah saat pandemi COVID-19, sedangkan penelitian yang akan saya teliti lebih kepada praktik keagamaan saat pandemi COVID-19. Sedangkan penelitian yang relevan dari karya Arif Bagas Adi Satria ini lebih kepada peribadatan saat pandemi COVID-19.[29]
4. Kajian berikutnya yaitu artikel Aisyah Ariani Safri'ah (2020) yang berjudul "*Dinamika Masyarakat di Era Pandemi*" hasil dari penelitian ini yaitu menggambarkan berbagai reaksi yang timbul di masyarakat, yang dipicu oleh perubahan tersebut, adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti, penelitian ini lebih kepada penelitian tentang COVID-19 dan dinamika masyarakat dimasa pandemi dan juga berisi kajian lain yang tidak kalah menarik yang berkaitan dengan pendidikan, ekonomi, hukum, pedesaan dan tekonologi informasi. Sedangkan penelitian yang akan saya teliti lebih kepada praktik keagamaan di masyarakat saat pandemi

[28] Samsuduha St., "Maslahah Kebijakan Pencegahan Wabah Pandemi Covid-19 Dalam Islam," *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law* 1, no. 2 (2020): 126.

[29] Adi, "Pelaksanaan Ibadah Shalat Berjamaah Dalam Masa Pandemi Covid-19 Dikelurahan Kali Cacing Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga Tahun 2020."

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

COVID-19. Sedangkan penelitian yang relevan dari karya Aisyah Ariani Safri'ah ini lebih kepada perubahan yang tejadi saat pandemi COVID-19.[30]

5. Kajian berikutnya yaitu karya Tuti Elfrida (2013) yang berjudul "*Menjadi Muslim di Freiburg: Studi Kasus Praktik Keagamaan Komunitas Muslim Di Freirburg, Jerman*" hasil dari penelitian ini yaitu mengenai praktik keagamaan muslim di Freirburg terjadi karena adanya penyesuaian dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan mereka, penelitian ini juga menyatakan tiap individu muslim memiliki caranya sendiri dalam mempraktikkan agama, baik ritual agama maupun kehidupan sehari-hari adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti, penelitian ini lebih kepada praktik keagamaan komunitas muslim di Freiburg. Sedangkan penelitian yang akan saya teliti lebih kepada praktik keagamaan di masyarakat saat pandemi COVID-19. Sedangkan penelitan yang relevan dari penelitian karya Tuti Elfrida ini lebih kepada praktik keagamaan.[31]
6. Kajian berikutnya yaitu karya Nawir Yuslem (2014) yang berjudul "*Kontekstualisasi Hadis dalam Praktek Keagamaan Masyarakat Global*" hasil dari penelitian ini yaitu membahas permasalahan bagaimana keberadaan Hadis sebagai sumber ajaran Islam dan efektifitasnya dalam merespon perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat global terutama yang berkaitan dengan praktik keagamaan dan kehidupan sosial, adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti, penelitian ini lebih kepada praktik keagamaan berdasarkan Hadis sebagai sumber ajaran agama. Sedangkan penelitian yang akan saya teliti lebih kepada praktik keagamaan di masyarakat. Sedangkan penelitian yang relevan dari karya Nawir Yuslem ini lebih kepada praktik keagamaan.[32]
7. Kajian berikutnya yaitu karya Try Bunga Firman (2020) yang berjudul "*Normal Baru dalam Praktik Keagamaan Islam Pada Masa Pandemi di Kota Padang*" penelitian ini menggunakan

[30] Syafri'ah Aisyah Ariani, "Dinamika Masyarakat Di Era Pandemi," *Manggar Media* 15, no. 1 (2020): 223.

[31] Elfrida Tuti, "Menjadi Muslim di Freirburg: Studi Kasus Praktik Keagamaan Komunitas Muslim Di Freiburg, Jerman," *Jurnal Kajian Wilayah* 4, no. 1 (2013): 89.

[32] Nawir, "Kontekstualisasi Hadis dalam Praktek Keagamaan Masyrakat Global."

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

metode observasi dengan pendekatan kualitatif, hasil dari penelitian ini yaitu virus COVID-19 telah melahirkan perubahan pada penyelenggaraan praktik ibadah umat muslim antara lain pemberhentian sementara aktifitas sholat berjamaah dibeberapa masjid atau mushala dan penutupan aktivitas ditempat ibadah, penelitian ini juga menyatakan kemunculan virus COVID-19 berdampak pada lahirnya new normal dalam praktik ibadah umat muslim di kota Padang, sedangkan penelitian yang akan saya teliti lebih kepada praktik keagamaan saat pandemi COVID-19 di Desa Sedan Kabupaten Rembang, sedangkan penelitian yang relevan dari karya Try Bunga Firman ini lebih kepada praktik keagamaan saat pandemi COVID-19.[33]

8. Kajian berikutnya yaitu artikel Dadang Darmawan dkk (2020) yang berjudul "*Sikap Keberagamaan Masyarakat Muslim Menghadapi COVID-19*" penelitian ini membahas masalah dari prespektif sosiologi agama, sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan interaksi simbolik yang diperkenalkan oleh Halbert Blumer, penelitian ini juga mengemukakan beberapa hasil survey untuk memperkuat analisis yang dilakukan. Hasil dari penelitian ini yaitu selama masa pandemi COVID-19 sikap keberagamaan umat muslim terbagi menjadi dua pertama, secara rasionalitas cenderung diabaikan. Kedua, rasionalitas mereka cenderung tinggi, aturan *social distancing* pun diperhatikan. Sehingga hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan fakta bahwa kegiatan ibadah yang dilakukan oleh masyarakat beragama pada saat pandemi COVID-19 mengalami perubahan salah satunya dalam hal praktik ibadah. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti, penelitian ini lebih kepada sikap keberagamaan umat muslim saat pandemi COVID-19, sedangkan penelitian yang akan saya teliti lebih kepada praktik keagamaan pada masa pandemi COVID-19. Sedangkan penelitian yang relevan dari karya Dadang

[33] Firman Try Bunga, "Normal Baru dalam Praktek Keagamaan Islam Pada Masa Pandemi Di Kota Padang," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 2 (2020): 160.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Darmawan dkk ini lebih kepada aktivitas keagamaan selama pandemi COVID-19.[34]

9. Kajian berikutnya yaitu artikel Ahmad Zain Sarnoto dkk yang berjudul "*Kegiatan & Program Dakwah Selama Pandemi (Studi Lapangan Masjid Jami' Al Azhar Jakapremai, Kota Bekasi, Jawa Barat Indonesia)*" penelitian ini menggunakan metode deskriptif, adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekata kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu akibat pandemi COVID-19 melanda dunia memberikan dampak pada pola pelaksanaan peribadatan dan kegiatan keagamaan, penelitian ini juga menyatakan pandemi juga telah mengubah semua kebiasaan praktik peribadatan dan kegiatan dakwah adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti, penelitian ini lebih kepada kegiatan peribadatan selama pandemi COVID-19, sedangkan penelitian yang akan saya teliti lebih kepada praktik keagamaan di masyarakat pada masa pandemi COVID-19. Sedangkan penelitian yang relevan dari karya Ahmad Zain Sartono dkk ini lebih kepada praktik *peribadatan* saat pandemi COVID-19.[35]
10. Kajian berikutnya karya Maulida Fatkhiyah yang berjudul "*Analisis Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Praktik Ibadah Pada Masjid di Kabupaten Sukoharjo (Studi Perbandingan Antara Masjid di Kawasan Perkotaan dan Perdesaan)*" penelitian ini menggunakan metode survey. Hasil dari penelitian ini yaitu pelaksanaan praktik ibadah selama pandemi COVID-19 pada kawasan perkotaan dan pedesaan mengalami presentasi penurunan terutama pada masjid kawasan perkotaan, penurunan pada kawasan perkotaan sebesar 28,4% sedangkan pada kawasan pedesaan mengalami penurunan 24,1%. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti, penelitian ini lebih kepada dampak praktik ibadah di kota dan di desa selama pandemi COVID-19. Sedangkan penelitian yang akan saya teliti lebih kepada praktik keagamaan di masyarakat selama pandemi COVID-19, sedangkan penelitian yang relevan dari karya

[34] Darmawan Dadang dkk, "Sikap Keberagamaan Masyarakat Muslim Menghadapi Covid-19," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 4, no. 2 (2020): 122.

[35] Sarnoto Ahmad Zain, "Kegiatan dan Program Dakwah Selama Pandemi (Studi Lapangan Masjid Jami' Al Azhar Jakapermai, Kota Bekasi, Jawa Barat, Indonesia," 2021, 1–8.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Mulida Fatkhiyah ini lebih kepada perubahan yang terjadi dalam hal praktik ibadah selama masa pandemi.[36]

Dari berbagai penelitian yang terdapat pada kajian artikel jurnal maupun skripsi sebelumnya, penulis belum begitu banyak menemukan kajian yang spesifik seperti kajian yang diteliti oleh penulis. Berdasarkan penelitian yang relevan pada kajian yang akan diteliti pasti terdapat perbedaan pada penelitian terdahulu, sedangkan penelitian yang dilakukan pada kali ini yaitu mengenai penyelenggaraan ibadah saat pandemi COVID-19 dengan fokus kajian yang akan diteliti mengenai "Praktik Keagamaan di Masyarakat Pada Masa Pandemi COVID-19 (Studi Kasus di Desa Sedan Kabupaten Rembang)". Kebaruan dari penelitian ini mengakaji mengenai respon masyarakat terhadap praktik keagamaan saat pandemi COVID-19.

C. Kerangka Berfikir

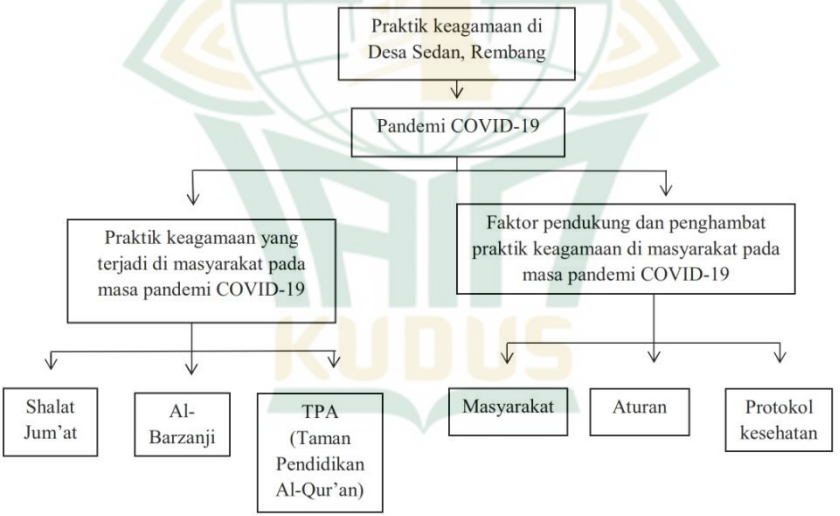

[36] Fatkhiyah Maulida, "Analisis Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Praktik Ibadah Pada Masjid di Kabupaten Sukoharjo (Studi Perbadingan Antara Masjid Di Kawasan Perkotaan Dan Perdesaan)" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021).

REPOSITORI IAIN KUDUS